

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut undang-undang No.36 Tahun 2009 Tentang kesehatan : Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Menurut chef (Arimbi Nimpuno, 2021) konsep hidup sehat itu apabila segala sesuatunya dilakukan secara seimbang. Hal itu meliputi makan, olahraga, dan istirahat. Artinya tidak ada diet ekstrem atau olahraga ekstrem melainkan olahraga sesuai porsinya.

Secara global penderita penyakit dispepsi terdapat sekitar 15-40%, setiap tahun penderita dispepsia mencapai 20% populasi di dunia. Prevalensi di asia berkisar 8-30%. Faktor pemicu dispepsia yaitu pola makan (yaitu frekuensi makan, jenis makanan dan porsi makan), merokok, Pemakaian OAINS, kopi dan alkohol (Purnamasari, 2017).

Pola makan merupakan sala satu keteraturan seseorang makan. Jika kebiasaan makan buruk, terburu-buru dalam makan dan jadwal makanya tidak teratur setiap harinya dapat menyebabkan Sindrom Dispepsia. Pola makan dengan frekuensi kurang dari 3x/hari, telat makan , tidak menghabiskan 1 porsi makan dalam sekali makan, dan sering mengkonsumsi makanan asam dan pedas dapat meningkatkan produksi asam lambung. (Andre et al., 2013)

Rokok merupakan zat kimia yang dapat menyebabkan peningkatan asam lambung yang berlebih, yang dapat menyebabkan Sindrom Dispepsia.

Zat kimia dalam rokok seperti Amonia, Nikotin, Acrolein dan Karbon monoxda yang dapat menyebabkan naiknya asam lambung dan mengiritasi mukosa lambung (Gunawan et al., 2015). Merokok dapat mengakibatkan perlindungan pada bagian mukosa lambung. Yang dapat menyebabkan iritasi pada mukosa lambung oleh kandungan yang ada pada rokok (Purnamasari, 2017).

Pemakaian obat anti inflamasi non steroid (OAINS) merupakan penyebab ketidakseimbangan faktor agresif yaitu pepsin dan HCL dengan faktor defensif berupa mukus bikarbonat ketidak seimbangan tersebut dapat menyebabkan infeksi bakteri pada lambung Obat Anti inflamasi non steroid merusak mukosa lambung melalui dua mekanisme yaiatu mekanisme topical dan sistemik. Kerusakan mukosa mekanisme topikal dapat terjadi karena OAINS sifatnya limpotik dan asam, dan sedangkan mekanisme efek sistemik OAINS yaitu dapat menyebabkan kerusakan mukosa lambung yang terjadi akibat penurunan produksi prostaglandin (Syarifudin, 2020).

Kopi merupakan minuman yang mengandung berbagai jenis bahan dan seyawa kimia, karbohidrat, lemak, asam amino, asam nabati yang disebut fenol, vitamin dan mineral. Kandungan dalam kopi yang dapat merangsang produksi asam lambung sehingga asam lambung meningkat dan dapat mengiritasi mukosa lambung. Kafein dalam kopi dapat menyebabkan peningkatan produksi asam lambung sehingga menyebabkan iritasi pada mukosa lambung yang dapat menyebabkan Sindrom Dispepsi(Sani dalam Sodikin, 2014).

Minuman beralkohol adalah minuman yang di dalamnya mengandung etanol yang merupakan bahan psikoaktif yang dapat mengakibatkan penurunan kesadaran pada seseorang apabila di konsumsi. Minuman alkohol merupakan minuman yang dapat meningkatkan produksi asam lambung berlebih yang dapat mengakibatkan Sindrom Dispepsia (Wahyudi dalam Purnamasari, 2017).

Penyakit tidak menular dalam beberapa tahun kebelakang menjadi salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas di beberapa Negara di dunia termasuk di Negara Indonesia. Tetapi pada tahun 2020 WHO memprediksi angka kematian disebabkan karena penyakit tidak menular akan meningkat menjadi 73% dan angka kesakitan di dunia menjadi 60%(Rinda Fithriyana, 2018) .

Dispepsi adalah salah satu penyakit yang tidak menular yang terjadi tidak di Indonesia saja tetapi di dunia. Kasus penyakit dispepsia mencapai 13-40% di dunia dari total populasi setiap tahunnya. Penyakit dispepsi diperkirakan akan meningkat dari tahun ke tahunnya. Kasus Dispepsi di Indonesia berada pada urutan ke 3 Jumlah penderita terbanyak setelah Amerika dan Inggris sebanyak 450 penderita Dispepsi(Rinda Fithriyana, 2018)

Sehingga ketika seseorang tidak mengatur pola makan, membiasakan minum alkohol, selalu mengkonsumsi obat anti inflamasi, meroko, dan minum alkohol dapat menyebabkan peningkatan produksi asam lambung yang dapat mengakibatkan terjadinya peradangan pada lambung(Torres, 2017)

Hal yang dapat memicu terjadinya Sindrom Dispepsia yaitu pola makan yang salah, merokok, mengkonsumsi obat anti inflamasi non steroid dan mengkonsumsi alkohol berlebih merupakan faktor-faktor pemicu terjadinya

Sindrom Dispepsia. Sehubungan dengan hal-hal tersebut penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah mengenai "Gambaran Faktor Resiko Penyebab Gangguan Sistem Gastrointestinal : Sindrom Dispepsi" Sebagai karya tulis ilmiah untuk dikaji dan diberikan asuhan keperawatan lebih lanjut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimana gambaran Faktor Resiko Penyebab Gangguan Sistem Gastrointestinal: Pada pasien Sindrom Dispepsia di Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Faktor Resiko Penyebab Gangguan Sistem Gastrointestinal : Sindrom Dispepsia di Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis.

2. Tujuan Khusus

- a. untuk mengidentifikasi gambaran Pola makan (Frekuensi makan, jenis makanan dan porsi makan) apa saja yang dikonsumsi klien dengan gangguan gastrointestinal :Sindrom Dispepsia sebelum klien ke Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis.
- b. untuk mengidentifikasi gambaran Konsumsi Obat Anti Inflamasi Non steroid yang pernah dilakukan oleh klien dengan gangguan

gastrointestinal : Sindrom Dispepsia di Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis.

- c. Untuk mengidentifikasi gambaran konsumsi kopi yang biasa dilakukan oleh klien dengan gangguan gastrointestinal :Sindrom Dispepsia di Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis.
- d. Untuk mengidentifikasi gambaran konsumsi alkohol yang biasa dilakukan oleh klien dengan gangguan gastrointestinal : Sindrom Dispepsia di Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis.
- e. Untuk mengidentifikasi gambaran merokok yang biasa dilakukan oleh klien dengan gangguan gastrointestinal : Sindrom Dispepsia di Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan khususnya tentang gambaran faktor penyebab gangguan sistem Gastrointestinal : Sinrom Dispepsia.

2. Bagi Institusi

Menambah Kepustakaan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa jurusan Keperawatan dan dijadikan sebagai acuan penelitian lain untuk memperkuat serta dimanfaatkan untuk mendasari penelitian selanjutnya.

3. Bagi profesi keperawatan

Laporan ini dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan pelayanan keperawatan terutama dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan Gastrointestinal : Sindrom Dispepsia secara komprehensif.